

**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCE* TERHADAP
PERSISTENSI LABA DAN AKRUAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing*
di BEI Tahun 2009-2012)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sebagai Salah
Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh:
Resha Nofrita
2010/18873

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

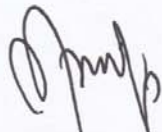
**Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrual
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI 2009-2012)**

Nama : Resha Nofrita
TM/NIM : 2010/18873
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP.19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Ak
NIP. 19740303200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrual (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI 2009-2012)

Nama : Resha Nofrita

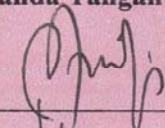
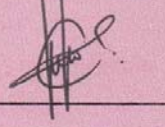
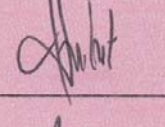
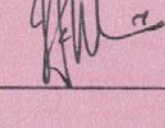
TM/NIM : 2010/18873

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak	2. 
3.	Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	3. 
4.	Anggota	: Herlina Helmy, SE, MS.Ak	4. 

ABSTRAK

Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrua (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012)

Oleh : Resha Nofrita/2014

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba dan akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 46 perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Analisis data dilakukan dengan model regresi data panel.

Hasil penelitian membuktikan bahwa laba sekarang persisten untuk laba masa depan, dan secara signifikan negatif perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* memiliki persistensi laba yang rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*. Hasil negatif tidak signifikan diperoleh untuk pengujian persistensi akrual, perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* tidak memiliki persistensi akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

Kata kunci: *book tax difference*, persistensi laba, akrual.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrua**l”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Yunia Wardi, Drs. M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing akademik.
4. Dosen penguji dan seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, semangat, dorongan dan fasilitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.

6. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya Akuntansi 2010, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak dicatat sebagai amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan bimbingan, masukan dan bantuan dari dosen pembimbing dan dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Apabila masih terdapat kesalahan atau kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal	9
2. Kualitas Laporan Keuangan	10
3. Kualitas Laba	11
4. Persistensi Laba	13
5. Persistensi AkruaI	14
6. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (<i>Book Tax Difference</i>)	16
a. Beda Permanen	17

b. Beda Sementara	18
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Hubungan Antar Variabel	25
D. Kerangka Konseptual	28
E. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Objek Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi Penelitian	29
2. Sampel Penelitian.....	29
D. Jenis dan Sumber Data	32
1. Jenis Data	32
2. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Variabel dan Pengukuran Variabel	33
1. Model 1	33
a. Variabel Dependen	34
b. Variabel Independen	35
2. Model 2	37
a. Variabel Dependen	37
b. Variabel Independen	38
G. Teknik Analisi Data	38
1. Analisis Deskriptive	39
2. Analisis Induktif	39
a. Model Regresi Data Panel	39
b. Metode Estimasi Regresi Panel	39
c. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	41
d. Uji Asumsi Klasik	42
3. Analisis Regresi	45

a. Uji Model	45
1) Uji F	45
2) Uji R^2	46
b. Uji Hipotesis	46
1) Uji t	46
H. Defenisi Operasional	47
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	49
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	49
2. Deskripsi Sampel	50
3. Deskripsi Variabel Penelitian	51
4. Analisis Regresi Data Panel	61
a. Pemilihan Model Regresi Data Panel	61
b. Model Regresi Data Panel	62
1) Statistik deskriptif	62
2) Pengujian Asumsi Klasik	64
3) Pengujian Hipotesis	67
B. Pembahasan	72
1. Pengaruh <i>BTD</i> Terhadap Persistensi Laba	72
2. Pengaruh <i>BTD</i> Terhadap Persistensi Akrual	75
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian	79
C. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2. Hasil Seleksi Kriteria Sampel	30
Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel 46	31
Tabel 4. Daftar Perusahaan Sampel 35	50
Tabel 5. Data Laba Akuntansi Sebelum Pajak Per Total Asset Rata-Rata ...	52
Tabel 6. Data PTCF Dan PTACC Per Total Asset Rata-Rata	54
Tabel 7. Data Beban(Manfaat) Pajak Tangguhan Per Total Asset Rata-rata	57
Tabel 8. Data <i>Large Positive (Negative) BTD</i>	60
Tabel 9. Hasil Uji <i>Chow Test</i>	61
Tabel 10. Hasil Uji <i>Hausman Test</i>	62
Tabel 11. Statistik Deskriptif	63
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi <i>Box-Cox</i>	64
Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas Model 2	65
Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas Model 3	65
Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 17. Hasil Uji Model 1	67
Tabel 18. Hasil Uji Model 2	69
Tabel 19. Hasil Uji Model 3	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	28
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perusahaan sampel dengan seperlima tertinggi dan terendah	
<i>book tax difference</i>	83
Lampiran 2. Teknik <i>dummy</i> untuk beban (manfaat) pajak tangguhan	84
Lampiran 3. Hasil uji model regresi dengan E-Views 06	87
Lampiran 4. Hasil uji asumsi klasik dengan E-Views 06	89
Lampiran 5. Hasil regresi dengan E-Views 06	91

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, oleh sebab itu laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Laba yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna seperti investor, kreditor, dan pengguna lainnya karena informasi mengenai laba suatu perusahaan adalah informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi mereka.

Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:105). Relevan dan handal adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan (SFAC No 2, 2008:3). Informasi akuntansi dikatakan relevan saat informasi mampu untuk mempengaruhi keputusan, dan dikatakan handal apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai bergantung pada informasi tersebut.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman (2001) dalam Wijayanti, 2006:2), dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba. Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat

perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Hal ini terdapat dalam SFAC No. 2 (2008:3) sebagai berikut:

Relevant accounting information is capable of making a difference in a decision by helping users to form predictions about the outcomes of past, present, and future events or to confirm or correct prior expectations. Information can make a difference to decisions by improving decision makers' capacities to predict or by providing feedback on earlier expectations.

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman (2001) dalam Martani, 2010:206). Laba yang persisten cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi disetiap periodenya (Purwanti: 2). Bila perusahaan melaporkan laba dengan kenaikan atau penurunan yang signifikan tanpa keterangan yang memadai, maka para pengguna laporan keuangan harus lebih cermat. Hal ini karena dicurigai manajemen telah merekayasa laba dan kemungkinan informasi yang terkandung dalam laba yang tersebut tidak berkualitas tinggi dan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan disajikan berdasarkan SAK, dengan mengatur karakteristik penyajian salah satunya dengan menggunakan dasar akrual kecuali untuk informasi arus kas (Juan, 2012:120). Dalam basis akrual transaksi dan peristiwa yang dilakukan perusahaan seluruhnya dicatat meski kas belum diterima atau dikeluarkan. Berbeda dengan basis kas yang hanya mengakui pendapatan dan biaya saat penerimaan/pengeluaran kas. Sehingga terdapat dua komponen dalam laba sekarang, yaitu komponen akrual dan komponen kas yang dapat digunakan untuk tujuan memprediksi laba masa depan (Sloan, 1996:289).

Laba yang dihasilkan perusahaan juga digunakan untuk menghitung pajak terutang. Perbedaan antara SAK dan Undang-Undang Pajak menyebabkan perbedaan penghitungan laba menurut akuntansi dan fiskal, perbedaan ini biasa disebut dengan *book tax difference*. Dalam menghitung penghasilan kena pajak (PKP) untuk menentukan pajak terutang tahun berjalan, perusahaan melakukan koreksi fiskal dari laba akuntansi.

Penyebab *book tax difference* dikelompokkan menjadi perbedaan tetap dan perbedaan sementara (Resmi, 2009:395). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi dan tidak diakui menurut fiskal atau sebaliknya, akibatnya tidak ada konsekuensi pajak yang ditangguhkan yang harus diakui (Kieso, 2008:16). Sedangkan perbedaan sementara terjadi karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba, akibatnya akan menghasilkan jumlah kena pajak yang akan memperbesar laba kena pajak ditahun mendatang, sehingga perusahaan harus mencatat kewajiban pajak tangguhan dan mengakui beban pajak tangguhan, atau jumlah jumlah yang dapat dikurangkan yang akan memperkecil laba kena pajak ditahun mendatang, sehingga perusahaan harus mencatat aktiva pajak tangguhan dan mengakui manfaat pajak tangguhan (Kieso, 2008:14).

Book tax difference dapat memberi informasi tentang kualitas laba periode sekarang (Hanlon, 2005:138). Saat perusahaan melaporkan peningkatan laba walaupun hanya dengan sedikit peningkatan, rata-rata mempunyai beban pajak tangguhan yang lebih besar (saat laba menurut akuntansi besar dari laba menurut fiskal) jika dibandingkan perusahaan dengan sedikit penurunan laba, dan beban

pajak tangguhan dapat memberikan informasi tentang aktivitas manajemen laba oleh perusahaan (Philips et al. (2003) dalam Hanlon, 2005:138), yaitu dengan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda pengakuan biaya untuk tujuan pelaporan keuangan.

Perusahaan dengan perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan kecurigaan mempunyai kualitas laba yang rendah (Joos et al. (2000) dalam Hanlon (2005:143). Karena dengan *book tax difference* dapat diketahui adanya rekayasa manajerial yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba. Apabila laba yang disajikan diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, maka kualitas laba rendah. Artinya *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba dan mengindikasikan kualitas laba.

Pemikiran diatas didasarkan karena dalam penghitungan laba akuntansi bersifat subjektif, dapat memilih metode, estimasi dan kebijakan akuntansi yang digunakan sehingga manajemen dapat mengelola laba. Sementara penghitungan laba menurut pajak yang berdasarkan UU Pajak mempunyai batas yang lebih ketat dan peraturan pajak tidak memberikan banyak kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajaknya, sehingga *book tax difference* dapat memberikan informasi tentang pilihan manajemen dalam proses akrual, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanlon (2005:137)

... the difference between pre-tax financial re-reporting earnings and taxable income (i.e., book-tax differences) can provide information about current earnings. The underlying maintained hypothesis is that because less discretion is allowed in the computation of taxable income, book-tax differences can be informative about management discretion in the accruals process.

Book tax difference dapat menunjukkan pilihan manajemen dalam proses akrual, yaitu dengan memanfaatkan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Komponen akrual dalam laporan keuangan rawan untuk direkayasa, dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berterima umum. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu oleh pencatat transaksi dan penyusun laporan keuangan. Dengan menggunakan komponen akrual khususnya pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam satu periode tertentu (Sulistiyanto, 2008:162). Jadi laba yang disajikan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dengan laba akuntansi yang mengandung komponen kas dan akrual, memiliki persistensi komponen akrual yang rendah dibandingkan komponen kas (Sloan, 1996:290). Karena transaksi akrual diatur dengan memanfaatkan kebebasan dalam menentukan nilai estimasi (Sulistiyanto, 2008:17), seperti kebebasan manajemen dalam mengubah estimasi umur ekonomis asset tetap menjadi lebih besar, mengganti metode depresiasi menjadi garis lurus, mengecilkan persentase kerugian piutang untuk membuat laba menjadi lebih besar dan sebaliknya. Akrual juga bersifat *transitory* yang hanya berpengaruh pada periode tertentu dan cenderung tidak berulang. Jadi, karena *book tax difference* dapat menunjukkan kebebasan dalam proses akrual, maka perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar, akan mempunyai persistensi akrual yang rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba dan akrual. Penelitian Hanlon (2005) di Amerika menunjukkan perusahaan dengan *large book tax difference* mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan *small book tax difference*, dan perusahaan dengan *large positive book tax difference* memiliki komponen akrual dari laba yang kurang persisten dibanding *small book tax difference*. Wijayanti (2006) membuktikan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*, yang disebabkan oleh kebijakan dalam proses akrual.

Penelitian Martani (2010) menunjukkan bahwa *book tax difference* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara penelitian Mulyani (2012) membuktikan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi yang tidak lebih rendah dibandingkan dengan *small book tax difference*. Dan penelitian lain yang menentang *book tax difference* dapat mencerminkan persistensi laba karena *book tax difference* dapat dihasilkan melalui *tax planning*.

Penelitian Sloan (1996) membuktikan bahwa pentingnya komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang untuk dapat memprediksi laba dimasa depan, dimana komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding komponen kas. Meski ditemukan bahwa harga saham pada investor yang berpegang pada informasi laba, gagal mencerminkan sepenuhnya informasi yang

mengandung komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang sampai berdampak terhadap laba masa depan.

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan *book tax difference* pada perbedaan sementara sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), karena perbedaan tetap hanya berpengaruh pada periode terjadinya saja dan tidak berkaitan dengan proses akrual, selain itu perbedaan tetap juga tidak menimbulkan konsekuensi pajak dimasa mendatang. Untuk perbedaan sementara dalam penelitian ini, *book tax difference* dibagi atas perbedaan besar positif (*large positive book tax difference*) yaitu saat laba menurut akuntansi lebih besar dari laba fiskal, perbedaan besar negatif (*large negative book tax difference*) yaitu saat laba menurut akuntansi lebih kecil dari laba fiskal, terhadap persistensi laba dan akrual.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrual.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba?
2. Bagaimana pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi akrual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi akrual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan terkait dengan *book tax differences*, persistensi laba dan akrual.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan bahan pembelajaran yang terkait dengan *book tax differences*, persistensi laba dan akrual.

3. Bagi Objek Penelitian

Bagi pengguna laporan keuangan sebagai bahan pembelajaran yang terkait dengan *book tax differences*, persistensi laba dan akrual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal

Laporan Keuangan secara umum memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi (Juan, 2012:120). Laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak (Resmi, 2009:391).

Laporan keuangan komersial disusun dengan menggunakan standar akuntansi, dan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan Undang-Undang Pajak. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan penghitungan laba atau rugi dalam suatu entitas. Jika suatu entitas harus menyusun dua laporan tentu tidak efisien, maka untuk itu dapat digunakan beberapa pendekatan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal (Kesit (2001) dalam Resmi, 2009:392), yaitu:

- a. Laporan keuangan fiskal disusun beriringan dengan laporan keuangan komersial, artinya laporan keuangan komersial disusun berdasarkan prinsip akuntansi tetapi ketentuan perpajakan sangat dominan dalam mendasari proses penyusunan laporan keuangan.
- b. Laporan keuangan fiskal disusun secara terpisah diluar pembukuan (ekstrakomtable) dengan laporan keuangan komersial melalui penyesuaian atau rekonsiliasi.

- c. Laporan keuangan fiskal disusun dengan menyisipkan ketentuan-ketentuan pajak dalam laporan keuangan bisnis, artinya pembukuan yang diselenggarakan didasarkan pada prinsip akuntansi bisnis, tetapi jika ada ketentuan perpajakan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, maka yang diutamakan adalah ketentuan perpajakan.

Untuk menjembatani perbedaan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dan fiskal dan untuk tujuan efisiensi, maka lebih dimungkinkan untuk menerapkan pendekatan yang kedua, perusahaan hanya melakukan pembukuan menurut akuntansi komersial dan dilakukan rekonsiliasi untuk menyusun laporan keuangan fiskal.

2. Kualitas Laporan Keuangan

Pada prinsipnya pengertian kualitas laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang, berkaitan dengan kinerja yang tercermin dalam laba dan kinerja dalam pasar modal (Fanani, 2009:21). Pada pandangan pertama yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat tercermin melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam tahun berjalan, dan laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang berkesinambungan. Pandangan kedua yang menyatakan kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal, yang terwujud dalam bentuk imbalan.

Kualitas laporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, pelaporan keuangan dikatakan berkualitas apabila laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun sekarang memiliki nilai yang dapat dijadikan

sebagai prediksi untuk menilai laba dimasa depan. Sejalan dengan karakteristik laporan keuangan dalam kategori relevan yaitu mengandung nilai umpan balik dan prediksi. Umpan balik dapat berupa prediksi, membenaran atau penolakan terhadap harapan yang telah dibuat sebelumnya (Soemarso, 2004:363).

Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham di pasar modal, hubungan yang semakin kuat antara laba dan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut berkualitas. Apabila informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan direspon cepat dan baik oleh pasar, sesuai dengan prediksi yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat dikatakan laporan keuangan berkualitas. Dengan demikian kualitas laporan keuangan dapat dianalisis dalam dua pandangan, yaitu kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan laba itu sendiri dan kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan imbalan saham.

3. Kualitas Laba

Laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba itu bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor. Pendefinisian laba lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekadar perubahan kas (Soewarjono, 2005:456). Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan (Bellovary (2005) dalam Toha).

Laba merupakan salah satu sumber informasi dalam laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian. Laba sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.

Laba juga sering kali digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dengan merekayasa laba sedemikian rupa untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010:110). Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan adanya kecenderungan asimetri informasi antara manajemen dengan pihak diluar perusahaan (Wijayanti, 2006:9), dimana asimetri informasi dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan manajemen menjadi rendah (Susanto).

Laba mendapat perhatian dari pihak eksternal, maka diharapkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah laba yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Karena semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

Persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu tertentu, tidak terus-menerus, dan mengakibatkan fluktuasi yang besar terhadap laba rugi akuntansi (Hayn (1995) dalam Wijayanti, 2006:9).

4. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman (2001) dalam Martani, 2010:206). Semakin tinggi kemungkinan laba akuntansi di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan, maka laba memiliki persistensi yang tinggi (Martani, 2010:208).

Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat digunakan oleh investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas keputusan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (SFAC No 2, 2008).

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam karakter relevan kualitas laba. Laba dikatakan persisten ketika laba periode saat ini mempunyai nilai prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi laba tahun depan, dimana adanya kesinambungan laba, yaitu laba yang cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi.

Persistensi laba ditentukan oleh 2 komponen yang terkandung dalam laba saat ini, yaitu komponen akrual dan komponen arus kas yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Martani, 2010:208). Komponen kas adalah laba yang diakui

secara akuntansi dan terdapat aliran kas secara fisik, sedangkan komponen akrual adalah laba yang dihasilkan dari kebijakan akuntansi untuk mengakui transaksi tanpa aliran kas (Toha).

Komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba, mempunyai tingkat persistensi yang berbeda. Komponen akrual berasal dari kegiatan *transitory* atau cenderung tidak berulang, dan komponen kas cenderung lebih stabil dan berulang. Sehingga untuk menghasilkan prediksi laba yang akurat kedua komponen ini harus dipisah.

Persistensi laba dapat diukur dengan menghubungkan antara laba periode sekarang dan laba periode mendatang. Hubungan ini memfokuskan pada koefisien dari regresi laba periode sekarang terhadap laba periode masa depan, yang dapat dilihat dari koefisien regresi antara laba sekarang dan laba masa depan.

5. Persistensi Akrual

Sejalan dengan konvergensi IFRS tahun 2009, DSAK-IAI mengeluarkan PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan (revisi 2009), bahwa suatu entitas menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan dasar akrual akuntansi kecuali untuk informasi arus kas (Juan, 2012:123). Konsekuensi dari prinsip akrual ini akan ada dua komponen dalam pelaporan laba, yaitu komponen kas dan komponen akrual.

Akuntansi berbasis akrual memberikan informasi yang lebih baik dari laporan keuangan dengan basis kas dalam menilai kinerja perusahaan. Karena komponen kas adalah laba diakui secara akuntansi dan terdapat aliran kas secara fisik,

sedangkan komponen akrual adalah laba yang dihasilkan dari kebijakan akuntansi untuk mengakui sebuah transaksi ekonomi sebagai laba (pendapatan/beban) tanpa aliran kas (Toha).

Namun komponen akrual dalam laporan keuangan dapat dipermainkan sesuai dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu oleh pencatat transaksi dan penyusun laporan keuangan, karena kelemahan mendasar yang melekat dalam akuntansi berbasis akrual yaitu *account* akrual yang rawan untuk direayasa, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum (Sulistyanto, 2008:162).

Komponen akrual dalam laba terdiri dari 2 komponen utama, yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* berarti memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi, dan *nondiscretionary accrual* berarti akrual diperoleh dengan cara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi (Sulistyanto, 2008:164).

Pelaksanaan prinsip akrual melibatkan kegiatan estimasi, alokasi dan keputusan manajemen lainnya yang bersifat subjektif. Kualitas laba dipengaruhi salah satunya oleh metode akuntansi yang digunakan (Subramanyam dan Wild (2009) dalam Toha). Hanya dengan mengganti metode dan prosedur akuntansi tertentu, mengubah nilai estimasi yang dipakai, besar kecilnya komponen dalam laporan keuangan dapat diatur sesuai dengan keinginan manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008:33). Estimasi manajemen bisa salah dan tidak lengkap, manajer menggunakan pilihan dalam akuntansi untuk memanipulasi dan mempercantik

laporan keuangan yang menyebabkan *distorsi* atau penyimpangan informasi akuntansi dari ekonomi yang mendasarinya, karena gagal menangkap realitas ekonomi (Subramanyam, 2010:15).

Dengan kelemahan akrual yang rawan untuk direkayasa, maka komponen akrual yang terkandung dalam laba sekarang diperkirakan memiliki persistensi yang rendah dibandingkan dengan komponen kas. Karena komponen kas lebih sulit untuk direkayasa sebab harus disertai bukti berupa kas atau setara kas dalam jumlah yang sama dan secara fisik ada, lain halnya dengan komponen akrual yang merupakan transaksi yang tidak harus disertai bukti sejumlah kas diterima/dikeluarkan, dan selain itu karena tingkat subjektifitas yang tinggi dalam penentuan akrual (Briliane:4).

Komponen akrual dalam laba akuntansi dapat diperoleh dengan mengurangi laba akuntansi dengan arus kas dari kegiatan operasi periode bersangkutan. Komponen arus kas pendanaan dan investasi tidak dikurangkan karena bukan merupakan hasil dari operasional perusahaan.

6. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book Tax Difference*)

Rekonsiliasi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan perhitungan, khususnya laba menurut akuntansi dan laba menurut perpajakan atau fiskal (Resmi, 2009:391). Laba akuntansi dihitung sesuai dengan SAK sedangkan laba fiskal dihitung sesuai dengan Undang-Undang Pajak. Hampir pada semua penghitungan laba komersial yang dihasilkan oleh perusahaan, untuk mendapatkan PKP harus dilakukan koreksi fiskal, karena tidak semua ketentuan

dalam SAK digunakan dalam peraturan perpajakan dan sebaliknya (Muljono, 2009:59).

Perbedaan dalam pelaporan laba sering kali terjadi karena terdapat perbedaan tujuan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Laba menurut akuntansi digunakan sebagai ukuran kinerja sedangkan laba menurut fiskal ditujukan untuk menghitung pajak terutang.

Perbedaan pengakuan secara akuntansi dan secara fiskal dibedakan atas:

a. Perbedaan permanen

Beda permanen/tetap terjadi karena terdapat transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (Resmi, 2009:395).

Contoh perbedaan tetap adalah:

- 1) Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, deviden, sewa bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (2) UU PPh.
- 2) Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, seperti deviden yang diterima oleh PT, koperasi, BUMN/BUMD, sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (3) UU PPh.
- 3) Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi, dan lainnya sesuai pasal 9 ayat (1) UU PPh.

b. Perbedaan sementara

Beda sementara/temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba (Resmi, 2009:396). Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan UU Perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan.

Contoh perbedaan sementara adalah:

- 1) Pengakuan piutang tak tertagih
- 2) Penyusutan harta berwujud
- 3) Amortisasi harta tak berwujud atau hak
- 4) Penilaian persediaan, dan lain-lain

Karena adanya koreksi fiskal maka besarnya PKP yang dijadikan dasar perhitungan secara komersial dan fiskal akan dapat berbeda. Perbedaan ini akan menimbulkan koreksi yang dapat berupa koreksi positif dan koreksi negatif (Muljono, 2009:61).

- a. Koreksi Positif, adalah koreksi yang fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi komersial, yang mengakibatkan adanya penambahan PKP.
- b. Koreksi Negatif, adalah koreksi yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi komersial, yang akan mengakibatkan adanya pengurangan PKP.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005) dan tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utamanya. Karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, dan tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan dimasa depan, yang berhubungan dengan proses akrual, sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara dasar dari suatu aktiva atau kewajiban dengan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan, yang menghasilkan jumlah kena pajak dan jumlah yang dapat dikurangkan di tahun-tahun mendatang (Kieso: 2008:4). Jumlah kena pajak akan memperbesar laba kena pajak ditahun mendatang dan jumlah yang dapat dikurangkan akan memperkecil laba kena pajak di tahun-tahun mendatang.

Perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah kena pajak di tahun-tahun mendatang akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan, dan biaya pajak tangguhan dalam laporan laba rugi, sehingga kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak di tahun-tahun mendatang, akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan, dan manfaat pajak tangguhan dalam laporan laba rugi,

yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips *et al.*, (2003) dalam Wijayanti, 2006:8).

Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena 2 hal. Pertama, biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil penerapan dari konsep akuntansi akrual dari pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak. Kedua, biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan komponen *transitory*, yaitu biaya (manfaat) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu saja, selama perusahaan menerapkan metode dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak (Wijayanti, 2006:9).

Akuntansi pajak penghasilan memiliki dua tujuan, pertama untuk mengakui jumlah utang pajak atau yang dapat didanai kembali selama tahun berjalan, kedua adalah mengakui kewajiban dan aktiva pajak yang ditangguhkan sebagai konsekuensi pajak masa mendatang akibat adanya peristiwa yang telah diakui dalam laporan keuangan atau SPT pajak (Kieso, 2008:8).

a. Kewajiban Pajak yang Ditangguhkan

Menunjukkan kenaikan utang pajak ditahun-tahun mendatang sebagai akibat perbedaan sementara kena pajak yang terjadi pada akhir tahun berjalan. Pembayaran pajak yang lebih besar pada masa yang akan datang dianggap sebagai

suatu kewajiban (Purba, 2009:33). Pengakuan ini didasarkan pada teori akuntansi yang mendefinisikan kewajiban sebagai pengorbanan ekonomi masa depan yang muncul dari kewajiban masa kini untuk menyerahkan aktiva sebagai akibat kejadian masa lalu.

Kenaikan saldo kewajiban pajak yang ditangguhkan dari awal hingga akhir periode akuntansi dinamakan beban pajak tangguhan (Kieso, 2008:6). Pajak yang terutang dan harus dibayar dikreditkan ke Utang Pajak Penghasilan, kenaikan yang ditangguhkan dikreditkan ke Kewajiban Pajak Ditangguhkan, dan penjumlahan kedua pos ini di debet ke Beban Pajak Penghasilan. Ayat jurnalnya:

<i>Beban pajak penghasilan</i>	xx	
<i>Utang pajak penghasilan</i>		xx
<i>Kewajiban pajak tangguhan</i>		xx

b. Aktiva Pajak yang Ditangguhkan

Menunjukkan kenaikan pajak yang dapat diminta dihemat di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari perbedaan sementara yang dapat dikurangkan yang terdapat pada akhir tahun berjalan. Setiap kenaikan aktiva pajak tangguhan sejak awal sampai akhir periode akuntansi dinamakan manfaat pajak ditangguhkan (Kieso, 2008:11).

Manfaat pajak tangguhan adalah komponen negatif dari beban pajak penghasilan (Kieso, 2008:11). Manfaat pajak tangguhan akan mengurangi beban pajak penghasilan pada akhir tahun periode akuntansi. Ayat jurnalnya:

<i>Beban pajak penghasilan</i>	xx	
<i>Aktiva pajak tangguhan</i>	xx	
<i>Utang pajak penghasilan</i>		xx

Perbedaan sementara dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif (Suandy, 2011:86). Perbedaan waktu positif terjadi saat pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

a. *Positive Book Tax Difference*

Positive book tax differences (perbedaan positif) merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal. *Positive book tax differences* terjadi akibat adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan, yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif.

Koreksi fiskal negatif mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui secara akuntansi, sehingga akan mengakibatkan pengurangan PKP (Muljono, 2009:61). *Positive book tax differences* akan menimbulkan beban pajak tangguhan di laporan laba rugi yang akan mengakibatkan berkurangnya laba bersih, dan kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) di laporan posisi keuangan.

b. *Negative Book Tax Difference*

Negative book tax differences (perbedaan negatif) merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal.

Negative book tax differences timbul apabila perbedaan temporer atau perbedaan waktu menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif dalam rekonsiliasi fiskal.

Koreksi fiskal positif mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba/rugi secara komersial, yang mengakibatkan adanya penambahan PKP (Muljono, 2009:61). *Negative book tax differences* akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan di laba rugi yang akan mengakibatkan bertambahnya laba bersih, dan aktiva pajak tangguhan di laporan posisi keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil
Hanlon (2005)	<i>The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences</i>	<i>Book-tax difference, Earning persistence, accrual, earning expectation</i>	(1) <i>large positive book-tax differences</i> dan <i>large negative book-tax differences</i> mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai <i>book-tax differences</i> dalam jumlah kecil (<i>small book-tax differences</i>). (2) semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “ <i>red flag</i> ” bagi pengguna laporan keuangan dan mengurangi harapan investor.
Wijayanti (2006)	Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas	<i>book tax differences, akrual dan aliran kas, kumulatif abnormal return</i>	(1) <i>Book tax differences</i> secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. (2) perusahaan dengan <i>large (negative) positive book tax differences</i> signifikan secara

	Studi pada perusahaan manufaktur (2000-2004).	dan laba masa depan.	statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.
Aulia Eka Persada, Dwi Martani (2010)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>book tax gap</i> dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. Studi pada perusahaan manufaktur (2001-2007)	<i>Book tax gap, persistence of earnings.</i>	(1) Pemanfaatan kerugian pajak dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi <i>book tax gap</i> di Indonesia. (2) <i>Book tax gap</i> permanen dan temporer secara signifikan mempengaruhi persistensi laba. (3) faktor lain seperti arus kas operasi dan akrual juga mempengaruhi persistensi laba.
Elsa Mulyani (2012)	Pengaruh BTD terhadap persistensi laba. Studi pada perusahaan manufaktur (2007-2009)	Persistensi laba, <i>book tax difference.</i>	(1) Laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang berpengaruh signifikan positif terhadap laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang. (2) <i>Large positive (negative) BTD</i> mempunyai persistensi laba yang tidak lebih rendah dibandingkan dengan <i>small BTD</i> .
Sheila Nika Purwanti	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba. Studi perusahaan manufaktur (2007-2010)	Persistensi laba, <i>book tax difference.</i>	(1) <i>Book tax difference</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Richard G. Sloan (1996)	<i>Do stock Prices Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flows About Future Earnings?</i>	<i>Accrual, cash flows, Earnings, market efficiency.</i>	(1) laba sekarang yang mengandung komponen akrual dan kas persisten untuk memprediksi laba masa depan (2) harga saham pada investor yang berpegang pada informasi laba, tidak dapat mencerminkan sepenuhnya informasi yang mengandung komponen akrual dan kas dari laba sekarang hingga berdampak pada masa depan.
-------------------------	---	--	---

C. Hubungan Antar Variabel

a. *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba (X terhadap Y_1)

Laba akuntansi dihitung sesuai dengan SAK sedangkan laba fiskal dihitung sesuai dengan Undang-Undang Pajak, karena perbedaan dasar perhitungan tersebut terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dalam menghitung PKP koreksi fiskal dilakukan dari laba akuntansi, tingkat revisi dari koreksi ini akan menunjukkan tingkat persistensi dari laba.

Book tax difference dapat memberi informasi tentang kualitas laba sekarang. Dengan *book tax difference* dapat diketahui adanya rekayasa manajerial dengan menggunakan kebebasan dalam proses akrual, yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba. Saat laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, tentu kualitas laba rendah karena tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Artinya *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba sebagai salah satu ukuran kualitas laba.

Penelitian Hanlon (2005), Wijayanti (2006), Purwanti, dan Martani (2010) membuktikan bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, artinya perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*. Sedangkan penelitian Mulyani (2012) membuktikan lain, bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi yang tidak lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*.

Perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar, diperkirakan memiliki persistensi laba yang rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan yang kecil. Karena pajak tangguhan yang disebabkan oleh perbedaan temporer dalam *book tax difference*, dapat menginformasikan aktivitas manajemen dalam mengelola laba yang berhubungan dengan proses akrual. Jika semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, diduga manajemen merekayasa laba dengan angka yang lebih besar, sehingga persistensi laba juga akan menjadi lebih rendah.

b. *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Akrual (X terhadap Y₂)

Book tax difference memberikan informasi tentang kebebasan manajemen dalam proses akrual. Manajemen mengendalikan transaksi akrual dengan menggunakan nilai estimasi dilakukan manajemen agar komponen laporan keuangan sesuai dengan keinginan. Rekayasa dengan mengendalikan transaksi akrual tidak mudah untuk diketahui karena semua pengaruh keuangan yang terjadi dicatat tanpa bukti fisik dan tidak hanya ketika kas diterima/dikeluarkan. Saat

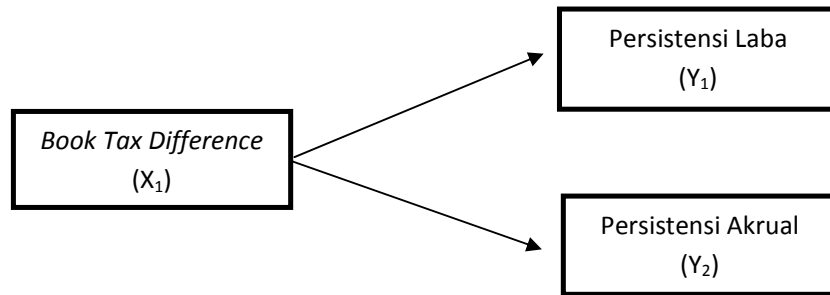
komponen akrual dalam laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, tentu komponen akrual ini tidak akan terulang dimasa depan karena bersifat *transitory*, yang hanya berpengaruh pada periode terjadinya saja sehingga persistensinya rendah.

Penelitian Sloan (1996) membuktikan bahwa laba sekarang yang mengandung komponen akrual dan kas persisten untuk memprediksi laba masa depan, dan komponen akrual memiliki persistensi yang rendah dibanding kas. Penelitian Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006) membuktikan bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi komponen laba akrual yang rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*.

Book tax difference yang disebabkan perbedaan sementara, diwakili oleh akun pajak tangguhan yang berhubungan dengan komponen akrual, diperkirakan memiliki persistensi yang rendah. Ini berarti pada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan fiskal yang besar (*large positive (negative) book tax difference*) memiliki persistensi akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka dapat dibuat gambar kerangka konseptual seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas dan didukung oleh teori yang ada, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

H₂ = Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi komponen akrual yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh signifikan positif *book tax difference* terhadap persistensi laba. Laba akuntansi periode sekarang persisten untuk mencerminkan laba masa depan.
2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* memiliki persistensi laba lebih rendah dari perusahaan dengan *small book tax difference*.
3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terhadap persistensi akrual dari laba. Perusahaan dengan *large positive (negative) BTD* tidak mempunyai persistensi akrual yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book tax difference*.
4. Dari penelitian diperoleh implikasi bahwa kualitas laba perusahaan dapat dinilai dengan melihat rekonsiliasi laba akuntansi sebelum pajak untuk laba kena pajak (fiskal). Semakin besar perbedaan antara laba menurut catatan akuntansi dan pajak maka diperkirakan memiliki kualitas yang semakin rendah. Laba yang diperbesar dengan pengaruh pajak yang

menguntungkan atau *tax planning* harus diteliti dengan seksama, khususnya jika pengaruh pajak itu tidak berulang karena terkait dengan akrual, meskipun *tax planning* dilakukan dengan memanfaatkan peraturan pajak untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayar.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah mencoba dan berusaha untuk melakukan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya menggunakan 3 tahun penelitian, tahun penelitian ini relatif pendek dan dirasa masih belum dapat dianggap sebagai generalisasi dari keadaan perusahaan sampel penelitian.
2. Penelitian hanya menggunakan 1 jenis industri yaitu manufaktur, dengan jumlah sampel relative sedikit yaitu 35 perusahaan dan sampel yang digunakan tidak random. Sehingga hasil penelitian tidak bisa digunakan sebagai dasar generalisasi.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Investor sebaiknya dapat memahami dengan baik laporan keuangan perusahaan salah satunya rekonsiliasi fiskal, agar tidak salah dalam

menilai kualitas laba perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada perusahaan, dengan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan yaitu relevan dan reliabel.

3. Bagi fiskus

Diiharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pemeriksaan pajak perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian disektor industri yang berbeda, dengan menambah tahun penelitian. Penelitian selanjutnya juga disarankan tidak hanya pada perusahaan yang mengalami laba, namun juga perusahaan yang mengalami kerugian.